

Pengelolaan Pembelajaran Tari pada Padepokan Seni *Alang Alang Kunitir*, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi

Management of Dance Learning at the *Alang Alang Kunitir* Art Center, Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency

Yan Tina Tiar, E. W. Suprihatin Dyah Pratamawati*, Ika Widyawati
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: e.w.suprihatin.fs@um.ac.id

Paper received: 07-02-2023; revised: 05-03-2023; accepted: 13-06-2023

Abstrak

Sanggar tari merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang memiliki fungsi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, kecamatan Tegaldlimo, kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu sanggar tari yang dipilih oleh peneliti karena Padepokan Seni Alang Alang Kunitir telah meraih berbagai prestasi di bidang seni. Penelitian ini mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, kecamatan Tegaldlimo, kabupaten Banyuwangi. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga aspek dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu (1) perencanaan pembelajaran pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir tersusun secara matang dan tertulis meliputi tujuan, materi, metode, serta media pembelajaran; (2) Pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh pemilik sanggar tari; (3) Penilaian pembelajaran diadakan setelah semua materi diajarkan dan dilaksanakan setiap tahun. Terdapat kelemahan dalam kegiatan pelaksanaan, yaitu penerapan metode drill yang membuat cantrik menjadi tertekan dan bosan. Saran untuk peneliti di masa depan adalah memiliki pandangan ilmiah dalam mengkaji pengelolaan pembelajaran tari di sanggar, serta melakukan penelitian baru yang menghasilkan produk video tari dan buku tari guna mendukung kebutuhan proses pembelajaran di sanggar.

Kata kunci: pengelolaan; pembelajaran; tari; padepokan seni alang alang kunitir

Abstract

Dance studios are part of non-formal education that plays a role in shaping students' personalities. The Alang Alang Kunitir Art Center, located in Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency, is one of the dance studios selected by the researchers due to its numerous accomplishments in the arts. This study aims to describe the management of dance learning at the Alang Alang Kunitir Art Center in Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency. The research methodology employed in this study is a descriptive qualitative method. The data collection techniques used include interviews, observation, and documentation. To ensure data validity, source triangulation and technique triangulation were employed. The study's findings reveal three aspects of learning management: (1) learning planning at the Alang Alang Kunitir Art Center is thoroughly prepared and documented, including objectives, materials, methods, and learning tools; (2) The implementation of learning follows the established plan set by the dance studio owner; (3) Learning assessment takes place after all materials have been taught and is conducted on an annual basis. However, there are weaknesses in the implementation activities, particularly in the application of the drill method, which may lead to the students feeling unmotivated and bored. Suggestions for future researchers include adopting a scientific perspective in studying the management of dance learning in dance studios and conducting further research to produce dance video products and dance books that support the learning needs of the dance studio.

Keywords: management; learning, dance; alang alang kunitir art center

1. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan dan menggali potensi secara optimal. Melalui pendidikan, pengalaman belajar terprogram diberikan dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah maupun di luar sekolah, yang berlangsung sepanjang hidup dan bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan individu (Triwiyanto, 2014). Pendidikan nonformal berfungsi sebagai alternatif yang bisa dipilih untuk menggantikan, menambah, atau melengkapi pembelajaran ilmu dan pengetahuan secara spesifik. Pendidikan nonformal dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk, seperti pelatihan atau kursus untuk mengasah kemampuan dalam pembelajaran teori atau praktik.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan atau perilaku, serta pembentukan sikap dan kepercayaan yang baik pada peserta didik (Fathurrohman, 2017). Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kemauannya sendiri. Melalui proses pembelajaran, terjadi pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui interaksi dan pengalaman belajar. Pada dasarnya, pembelajaran berbeda dengan pengajaran, karena pembelajaran lebih fokus pada aktivitas peserta didik sedangkan pengajaran lebih fokus pada aktivitas pendidik. Proses pembelajaran berjalan karena memiliki tujuan untuk membelajarkan peserta didik dan melibatkan komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kenneth D. Moore (dalam Amaliyah et al., 2019) bahwa proses pembelajaran melibatkan komponen-komponen seperti tujuan, materi, metode, dan media.

Pembelajaran tari merupakan bagian dari pendidikan seni yang memiliki fungsi dalam membentuk kepribadian dan fisik peserta didik, dan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Dalam pendidikan formal, pembelajaran tari dapat ditemukan sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan membantu peserta didik menyalurkan bakat dan minat dalam bidang seni. Sementara dalam pendidikan nonformal, pembelajaran tari dapat dilakukan di sanggar-sanggar tari yang meliputi proses pembelajaran, penciptaan, dan produksi, dengan tujuan mendalami dan mempelajari tari secara luas (Nurhasari, 2013).

Sanggar merupakan tempat atau wadah di mana seseorang dapat melakukan atau mempelajari suatu kesenian dengan tujuan menjaga kelestariannya di masyarakat (Bionita, 2017). Dalam sanggar seni, seseorang dapat mempelajari berbagai jenis tarian, musik, vokal, teater, lukisan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan seni secara mendalam. Keberhasilan sebuah sanggar dalam mencapai prestasi tidak terlepas dari pengelolaan pembelajaran yang dilakukan di sanggar tersebut. Pengelolaan pembelajaran melibatkan proses yang melibatkan pengajar dan peserta didik, dan oleh karena itu diperlukan kemampuan untuk mengelola dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, didukung oleh sistem pelayanan yang baik dan terarah dari sanggar dalam semua aspek untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Padepokan Seni Alang Alang Kunitir merupakan salah satu dari banyak sanggar tari di Banyuwangi dan sebagai tempat penelitian berlangsung. Sanggar yang didirikan oleh Punjul Ismuwardoyo pada 21 Maret 1992 di Yogyakarta dan dikembangkan kembali di Banyuwangi

pada 18 Maret 1994. Padepokan Seni Alang Alang Kunitir memiliki banyak prestasi yang diraih dalam bidang kesenian. Prestasi yang diraih oleh sanggar tersebut antara lain juara I, II, harapan II tari Jejer Gandrung se-Kabupaten Banyuwangi 2021; juara II tari tradisi kreasi se-Kabupaten Banyuwangi; perwakilan kecamatan dalam Festival Jaranan Buto Banyuwangi; delegasi Kabupaten Banyuwangi dalam Festival Kesenian Kawasan Selatan (FKKS) 2009, 2014, dan 2019, serta berbagai prestasi lainnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang berjudul (1) "Pengelolaan Pembelajaran Tari di Sanggar Family Sukajadi Bandung" (Nurhasari, 2013). Penelitian ini menjelaskan bahwa pada aspek perencanaan, sanggar melakukan penyusunan secara baik, tetapi belum dibuat secara sistematis, sehingga kegiatan pembelajaran kurang berjalan lancar. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah aspek perencanaan yang sama-sama disusun secara baik, tetapi pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, perencanaan pembelajaran sudah tertulis. (2) "Proses Pembelajaran Seni Tari di Sanggar Laras Aji Desa Bulus Kabupaten Tulungagung" (Yuanita, 2021). Penelitian ini menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran pada sanggar yang menerapkan metode demonstrasi dan metode drill (latihan). Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penerapan metode drill (latihan).

(3) "Pengelolaan Pembelajaran Tari Rampak Bedug di Sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang" (Amelia, 2013). Penelitian ini menjelaskan penilaian pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk penampilan peserta didik dalam sebuah pertunjukan besar yang disaksikan oleh masyarakat banyak, dan penilaian dilakukan sesuai dengan aspek tari, yaitu wiraga, wirasa, dan wirama. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, penilaian dilakukan sesuai dengan aspek tari, dan proses akhir penilaian dilakukan dengan menampilkan kemampuan peserta didik dalam sebuah pertunjukan yang disaksikan oleh banyak orang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang pengelolaan pembelajaran tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, Kecamatan Tegaldimo, Kabupaten Banyuwangi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif memanfaatkan kondisi objek yang alamiah untuk diteliti secara mendalam, dan penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa tulisan tentang perilaku yang diamati oleh peneliti. Fokus utama dalam penelitian ini adalah tentang cara pengelolaan pembelajaran tari di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah (natural setting), yaitu objek yang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016a).

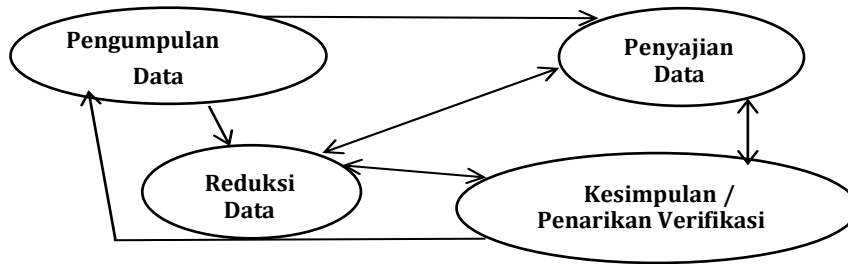
Kehadiran peneliti sebagai perencana, analis, dan pengumpul data yang berhubungan langsung dengan narasumber di lapangan, hingga menjadi pelapor hasil penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang diutamakan dalam proses penelitian ini, karena peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Peneliti melakukan penelitian di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir yang berlokasi di Jl. Raya Purwoasri, Kalisari, Purwoasri, Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Latar belakang pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah karena Padepokan Seni Alang Alang Kunitir merupakan sanggar seni yang terletak di daerah pedesaan, namun tetap menjalankan pengelolaan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, mulai dari tanggal 5 Desember 2021 hingga 26 Desember 2021.

Sumber data primer dan sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data utama diperoleh secara langsung dari lapangan, yaitu data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi saat penelitian dilakukan. Menurut (Sugiyono, 2016b), "data langsung didapatkan saat penelitian dilakukan dan diperoleh dari wawancara narasumber." Narasumber dalam penelitian ini adalah Punjul Ismuwardoyo (57 tahun) selaku pemilik dan pelatih sanggar; Vinda Aprilia (24 tahun) selaku asisten pelatih kelas dewasa; Yulia Intan (23 tahun) selaku asisten pelatih kelas anak-anak; Rista (14 tahun) dan Fadya (12 tahun) selaku cantrik di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir; Sriyani (38 tahun) dan Sunarmi (47 tahun) selaku orang tua cantrik sanggar. Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer, yaitu sebagai pelengkap data primer yang diperoleh dari penelitian ini. Data tidak langsung dapat diperoleh melalui sumber lain selain narasumber utama, seperti dokumen. Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini berupa foto atau video, tulisan, dan rekaman wawancara dengan para narasumber sanggar. Sumber data berupa foto atau video diperoleh dari dokumentasi Padepokan Seni Alang Alang Kunitir serta beberapa cantrik di sanggar tersebut. Beberapa data tersebut dirangkum menjadi satu untuk mencapai tujuan penelitian.

Peneliti mendapatkan data yang valid dan mendalam dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2016a). Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati langsung keadaan Padepokan Seni Alang Alang Kunitir serta meminta izin untuk melakukan penelitian pada tanggal 5 Desember 2021. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2021 dengan Punjul Ismuwardoyo (57 tahun) selaku pemilik dan pelatih sanggar. Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2021 dengan Vinda Aprilia (24 tahun) selaku asisten pelatih kelas dewasa dan Yulia Intan (23 tahun) selaku asisten pelatih kelas anak-anak. Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 23 Desember 2021 dengan Rista (14 tahun) dan Fadya (12 tahun) selaku cantrik di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir. Wawancara keempat dilakukan pada tanggal 26 Desember 2021 dengan Sriyani (38 tahun) dan Sunarmi (47 tahun) selaku orang tua cantrik sanggar. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti berupa dokumentasi foto dan video saat kegiatan pembelajaran di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir dengan menggunakan kamera Fujifilm X-A10. Selain itu, peneliti juga merekam wawancara menggunakan ponsel Samsung A32 dengan narasumber terkait.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti dapat membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir. Berikut adalah tahap-tahap pengambilan data yang dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2016)

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber, observasi lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016a). Pengumpulan data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data untuk memudahkan peneliti maupun pembaca.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya serta mencari informasi yang diperlukan (Sugiyono, 2016a). Data yang dimaksud di sini adalah data yang terkait dengan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran tari di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

Data yang disajikan sebaiknya sederhana agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Data yang disajikan dalam hal ini berupa uraian tentang pengelolaan pembelajaran tari di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran tari. Semua data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan dalam berbagai pola dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2016b) bahwa "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text", yang berarti penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering dilakukan dalam bentuk teks naratif.

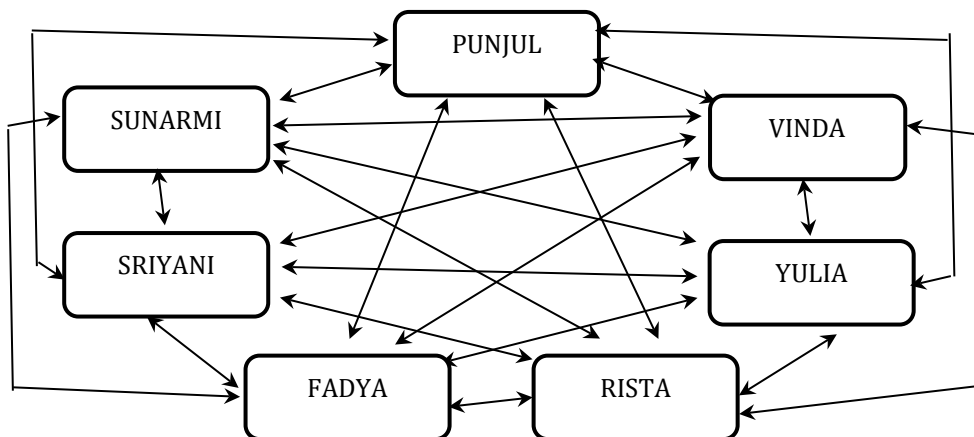
Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dalam penelitian ini merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2016a). Data dalam penelitian ini disertai dengan bukti-bukti yang mendukung sehingga dapat dijadikan kesimpulan. Peneliti menyimpulkan temuan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, sebagai lokasi penelitian dilaksanakan.

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Peneliti menggali beberapa sumber data yang berbeda dengan membandingkan pendapat seseorang dengan berbagai pendapat. Dalam kasus ini, terdapat tujuh narasumber yang terdiri dari satu pemilik sanggar, dua asisten pelatih sanggar, dua cantrik Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, dan dua orang tua cantrik. Triangulasi sumber digunakan

untuk menguji validitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui beberapa sumber menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2016a).

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama yang telah disusun dan disiapkan kepada narasumber pertama, yaitu Punjul (57 tahun) selaku pemilik dan pelatih sanggar, pada tanggal 12 Desember 2021. Narasumber kedua, Vinda (24 tahun) selaku asisten pelatih kelas dewasa, dan narasumber ketiga, Yulia (23 tahun) selaku asisten pelatih kelas anak-anak, diwawancarai pada tanggal 16 Desember 2021. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah "Bagaimana pengelolaan pembelajaran di Padepokan Alang Alang Kunitir, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi?". Jika data yang diperoleh dari wawancara dengan ketiga narasumber tersebut dianggap kurang valid, dilakukan wawancara dengan narasumber keempat, yaitu Rista (14 tahun), dan narasumber kelima, Fadya (12 tahun), selaku cantrik sanggar pada tanggal 23 Desember 2021. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan narasumber keenam, yaitu Sriyani (38 tahun), dan narasumber ketujuh, Sunarmi (47 tahun), selaku orang tua cantrik sanggar pada tanggal 26 Desember 2021. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan ketujuh narasumber kemudian diverifikasi untuk memastikan tidak ada data yang bertentangan guna memperoleh data yang valid dalam paparan data penelitian.

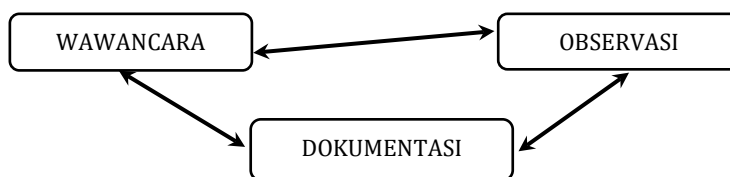
Berikut adalah skema triangulasi sumber dalam penelitian ini:



Gambar 2. Triangulasi sumber pengumpulan data (Sugiono, 2011)

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda. Selanjutnya, data tersebut diverifikasi dengan hasil observasi dan dokumentasi. Jika terdapat perbedaan dalam data yang diperoleh, peneliti melakukan diskusi lanjutan dengan narasumber terkait sehingga data yang diperoleh menjadi valid (Sugiyono, 2016a).

Berikut adalah bagan dari teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 3. Triangulasi teknik pengumpulan data (Sugiono, 2016)

Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan narasumber, yaitu Punjul (57 tahun) selaku pemilik sanggar dan pelatih, Vinda (24 tahun) selaku asisten pelatih kelas dewasa, Yulia (23 tahun) selaku asisten pelatih kelas anak-anak, Rista (14 tahun) dan Fadya (12 tahun) selaku cantrik di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, serta Sriyani (38 tahun) dan Sunarmi (47 tahun) selaku orang tua cantrik sanggar. Hasil data diperoleh melalui beberapa teknik yang saling berkaitan, seperti observasi yang dilakukan secara langsung kepada narasumber. Dalam proses observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi terkait dengan rumusan masalah penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran tari, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

3. Hasil dan Pembahasan

Keberlangsungan sanggar tari pada dasarnya tidak terlepas dari pengelolaan yang dilakukan oleh sanggar itu sendiri, terutama dalam proses pembelajaran tari, hal yang sama berlaku untuk Padepokan Seni Alang Alang Kunitir. Menurut Koswara dan Suryadi (2007), pengelolaan merupakan serangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

3.1. Perencanaan Pembelajaran Tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir

Perencanaan pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir menggambarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, termasuk tujuan pembelajaran di sanggar, materi yang diajarkan, metode yang digunakan, serta sarana yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Punjul (57 tahun) pada tanggal 12 Desember 2021, beliau menyatakan bahwa "perencanaan di sanggar dilakukan secara tertulis dan terjadwal, termasuk dalam pemilihan jenis tarian, metode pembelajaran, dan penggunaan media sebagai sarana pembelajaran tari". Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani (2011) yang menyatakan bahwa "perencanaan pembelajaran adalah upaya sistematis dalam menyusun rangkaian tindakan, termasuk materi, strategi, dan media pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran".

3.1.1. Tujuan pembelajaran

Tujuan adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan tujuan pendidik dapat memiliki pedoman dan sasaran yang ingin dicapai secara terarah. Hasil wawancara pada 12 Desember 2021 dengan Punjul (57 tahun) selaku pemilik sanggar menyatakan bahwa "Padepokan Seni Alang Alang Kunitir memiliki tujuan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Harapannya adalah agar cantrik dapat mempraktikkan dan memahami materi yang diajarkan oleh pelatih dan asisten pelatih, sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sanggar." Hal ini sesuai dengan pendapat Maulinda (2018) yang menyatakan bahwa "sanggar tari memiliki tujuan pembelajaran di mana berbagai metode pembelajaran digunakan agar peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan materi yang diajarkan dengan baik dan penuh percaya diri, sehingga dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan sanggar." Tujuan pembelajaran pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir didasarkan pada hasil wawancara tanggal 12 Desember 2021 dengan narasumber Punjul (57 tahun), dan didukung oleh dokumen hasil observasi.

3.1.2. Materi pembelajaran

Wawancara pada 12 Desember 2021 dengan Punjul (57 tahun) juga mengungkapkan bahwa "pemilihan materi tari dilakukan oleh asisten pelatih dan disesuaikan dengan usia cantrik di sanggar. Saya hanya menyetujui materi yang dipilih jika sesuai dengan usia cantrik." Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2010) yang menyatakan bahwa "materi pembelajaran adalah inti dari proses belajar mengajar, dan penyampaian materi harus sesuai dengan perkembangan peserta didik." Pernyataan ini diperkuat oleh Rusman (2013) yang menjelaskan bahwa "materi pembelajaran mencakup fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang saling terhubung, dan ditulis dalam bentuk bagian-bagian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi." Berdasarkan wawancara mendalam pada 16 Desember 2021 dengan Vinda (24 tahun) dan Yulia (23 tahun) sebagai asisten pelatih, materi yang diajarkan kepada cantrik di sanggar menggunakan sumber materi dari internet seperti YouTube. Materi pembelajaran adalah pokok yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar, dan tanpa adanya materi, proses pembelajaran tidak dapat berjalan (Pane & Dasopang, 2017). Proses pembelajaran tergambar melalui materi yang dipelajari oleh peserta didik dan disampaikan oleh tenaga pengajar. Data hasil wawancara ini didukung oleh dokumen hasil observasi terkait materi pembelajaran di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir (tercantum dalam lampiran).

3.1.3. Metode pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran dapat bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode yang digunakan di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir meliputi metode apersepsi, metode garingan, metode mata tertutup, dan metode drill (latihan). Menurut Punjul (57 tahun) dalam wawancara tanggal 19 Desember 2021, "penggunaan berbagai metode di sanggar dapat memudahkan cantrik dalam menerima materi dan membantu mereka memahami tarian dengan baik." Hal ini sejalan dengan pendapat Darmadi (2017) yang menyatakan bahwa "metode pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai."

Metode Apersepsi

Hasil wawancara dengan Punjul (57 tahun) pada 19 Desember 2021 menjelaskan bahwa "metode apersepsi diterapkan dengan memberikan gambaran awal kepada cantrik mengenai tarian yang akan dipelajari, mulai dari ragam gerak hingga ekspresi dalam tarian." Hal ini sesuai dengan pernyataan Sundari (2016) yang menyatakan bahwa "metode apersepsi digunakan untuk memberikan gambaran awal kepada anak tentang tarian yang akan dipentaskan, sehingga anak dapat mengembangkan imajinasinya terkait tarian tersebut." Data wawancara ini didukung oleh dokumen hasil observasi yang menunjukkan penggunaan metode apersepsi.

Metode Garingan

Metode ini diterapkan dengan cara mencontohkan setiap ragam gerak tarian dengan memberikan hitungan 1 sampai 8 kepada cantrik tanpa iringan musik terlebih dahulu. Hasil wawancara pada 16 Desember 2021 dengan Yulia (23 tahun) selaku asisten pelatih kelas anak-anak mengatakan, "penggunaan metode ini agar cantrik sanggar dapat memahami setiap detail gerakan tarian yang diajarkan, terutama pada kelas anak-anak apabila langsung menari dengan musik masih banyak yang bingung". Sesuai dengan pernyataan (Bionita, 2017) bahwa "metode garingan merupakan metode yang digunakan oleh pelatih dengan tidak menggunakan iringan tari, namun dengan cara memberikan hitungan pada setiap gerakan. Penggunaan

metode garingan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengerti secara mendetail setiap gerakan yang dicontohkan".

Metode Mata Tertutup

Metode ini dilakukan dengan menutup mata cantrik dengan kain dan menari mengikuti iringan musik yang dimainkan sesuai yang sudah diajarkan. Hasil wawancara tanggal 16 Desember 2021 bersama Vinda (24 tahun) selaku asisten pelatih kelas dewasa menyampaikan, "penerapan metode ini efektif untuk cantrik dalam menghafal tarian baru yang sudah diajarkan dan metode ini dilakukan setelah pemberian materi tari baru selesai". Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan (Wahyudi & Athallah, 2020) bahwa "metode mata tertutup merupakan metode di mana indra penglihatan seseorang ditutup hingga tidak bisa melihat apa pun yang ada di sekitarnya, dengan proses latihan yang sulit tetapi akan membuahkan hasil yang maksimal".

Metode Drill (Latihan)

Metode ini diterapkan dengan cara para cantrik berbaris menjadi beberapa barisan dan menari sesuai iringan musik. Pelatih atau asisten pelatih bertugas membenarkan ragam gerak apabila ada yang salah atau kurang tepat. Setelah tarian selesai, pelatih atau asisten mengulangi kembali tarian tersebut dengan barisan awal mundur paling belakang dan barisan kedua maju ke depan. Pengulangan tarian tersebut dilakukan terus menerus hingga barisan awal berada pada posisi depan kembali. Berdasarkan wawancara dengan Punjul (57 tahun) tanggal 19 Desember 2021, "menerapkan metode ini supaya para cantrik dapat melakukan gerakan dengan benar dan detail setiap gerak." Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Deni & Didi, 2012) yang menjelaskan bahwa "metode pembelajaran drill (latihan) merupakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan dan kemahiran dengan cara membiasakan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan." Pernyataan yang berbeda datang dari cantrik sanggar, yaitu Rista (14 tahun) dan Fadya (12 tahun) pada wawancara 23 Desember 2021, yang mengatakan "pembelajaran dengan metode ini terkadang membuat saya cepat merasa bosan dan tertekan, terutama saat kondisi capek dan tidak fokus."

3.1.4. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu yang berfungsi untuk memperlancar dan menunjang proses pelaksanaan belajar mengajar agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang menunjang pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir antara lain alat musik gamelan, speaker portable, handphone, properti tari, dan ruang kaca. Media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh tenaga pengajar sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran (Siddik, 2006). Hasil wawancara pada 16 Desember 2021 dengan asisten pelatih Vinda (24 tahun) dan Yulia (23 tahun) mengatakan, "media pembelajaran yang digunakan pada sanggar untuk pembelajaran tari yaitu dengan handphone untuk sumber musik yang dihubungkan ke speaker portable." Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Punjul (57 tahun) pada wawancara tanggal 19 Desember 2021 bahwa "untuk media belajarnya sanggar menggunakan *handphone* yang disambungkan pada *speaker portable* dan terkadang menggunakan iringan dari gamelan, supaya cantrik terbiasa menari dengan musik langsung. Apabila ada tarian yang menggunakan properti tari, sanggar juga menyediakan untuk menunjang proses belajar cantrik." Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Kemp & Dayton (Jannah, 2009) bahwa "manfaat penggunaan media pembelajaran dalam proses pengajaran dapat menjadi baku, pembelajaran menjadi lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif, meningkatkan

kualitas hasil belajar." Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan dokumen hasil observasi sebagaimana gambar (tercantum pada lampiran).

3.2. Pelaksanaan Pembelajaran Tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh pemilik sanggar. Kegiatan pelaksanaan dari awal hingga akhir dipimpin oleh Punjul (57 tahun) selaku pemilik sanggar, dengan dibantu oleh Vinda (24 tahun) dan Yulia (23 tahun) selaku asisten pelatih sanggar. Terkait pelaksanaan pembelajaran tari di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, terdapat tiga kegiatan, yaitu pendahuluan pembelajaran, inti pembelajaran, dan penutup pembelajaran. Data hasil wawancara pada 19 Desember 2021 dengan Punjul (57 tahun) mendukung hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Koswara & Suryadi (2007) yang menjelaskan bahwa "pelaksanaan adalah kegiatan penerapan rencana yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan." Kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran, di mana peserta didik akan lebih memahami dan aktif dalam belajar jika kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan mudah diterima (Sari, 2013).

3.2.1. Pendahuluan pembelajaran tari

Pada awal pembelajaran, dilakukan pendahuluan untuk mempersiapkan cantrik sanggar agar siap secara fisik maupun psikis dalam mengikuti proses belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Majid (2010) yang menjelaskan bahwa "membuka pelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kondisi awal bagi peserta didik agar mental dan perhatian terfokus pada proses belajar yang akan disampaikan, sehingga mempermudah pencapaian kompetensi yang diharapkan." Hasil wawancara dengan Punjul (57 tahun) pada 19 Desember 2021 menyatakan, "asisten pelatih terlebih dahulu menghubungkan *speaker portable* dengan *handphone* sebagai sumber musik sebagai materi belajar. Selanjutnya, saya memberikan arahan kepada cantrik untuk berkumpul dan membentuk barisan sesuai kelas masing-masing, agar tercipta disiplin dalam belajar." Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Rusman (2012) yang menjelaskan bahwa "persiapan kondisi merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk menjadikan mental dan perhatian peserta didik terfokus pada materi yang akan dipelajari, sehingga usaha tersebut dapat memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar." Berdasarkan hasil data wawancara dan didukung oleh dokumen hasil observasi langsung, seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Mempersiapkan kondisi para cantrik pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir (Dokumentasi observasi, 19 Desember 2021)

Berikutnya adalah melaksanakan berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing cantrik sanggar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Yulia (23 tahun) selaku asisten pelatih mengatakan pada wawancaranya pada 19 Desember 2021 bahwa "setelah mempersiapkan peralatan dan kondisi para cantrik, hal selanjutnya yang dilakukan adalah berdoa bersama dipimpin oleh pelatih sanggar agar cantrik sanggar selalu ingat bahwa sebelum melakukan kegiatan apapun, selalu mengutamakan berdoa terlebih dahulu." Hal tersebut juga diperkuat oleh Adkhiyah (2018) yang menjelaskan bahwa "kebiasaan pada diri seseorang untuk selalu berdoa atau memohon kepada-Nya sebagai panutan atau contoh dalam setiap perbuatan."

Selanjutnya, penerapan olah tubuh merupakan bagian dari kegiatan persiapan sebelum proses menari di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir. Kegiatan olah tubuh dilakukan dengan cara pemanasan terlebih dahulu untuk meregangkan otot-otot tubuh, melenturkan tubuh, dan mencegah cedera serta hal-hal yang tidak diinginkan pada anggota tubuh selama kegiatan belajar. Hasil wawancara pada 23 Desember 2021 dengan Rista (14 tahun) selaku cantrik sanggar menyatakan bahwa "setelah selesai berdoa, asisten pelatih memberikan arahan untuk melakukan latihan olah tubuh selama 10 hingga 15 menit." Fadya (12 tahun) menambahkan pada wawancara tanggal 13 Januari 2022 bahwa "kegiatan olah tubuh harus dilakukan dengan serius dan sungguh-sungguh, karena jika dilakukan dengan salah atau tidak serius, dapat mengakibatkan kesalahan yang tidak diinginkan dalam melakukan olah tubuh." Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahyudi & Gunawan (2020) yang menjelaskan bahwa "melakukan olah tubuh sebelum melakukan proses menari diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan, pengendalian diri, kecerdasan, dan kreativitas."

Olah rasa merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang tinggi agar pikiran lebih terfokus. Olah rasa dapat dilakukan dengan menggunakan rangsangan instrumen tertentu atau kegiatan tertentu. Punjul dalam wawancara tanggal 02 Januari 2022 selaku pemilik sanggar mengatakan bahwa "di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, saya menerapkan pelatihan seni teater pada cantrik sanggar dalam melakukan olah rasa, agar mereka dapat melatih dan mengatur ekspresi, meningkatkan rasa percaya diri ketika menari." Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Juwita & Bachtiar (2019) yang menjelaskan bahwa "dengan kegiatan teater, peserta didik tidak hanya mendapatkan nilai-nilai yang dapat dikembangkan, tetapi juga membentuk kreativitas, kehalusan, dan keindahan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan teater dapat menggali berbagai potensi spiritual, perasaan, sosial, dan jasmani."

3.2.2. Kegiatan inti pembelajaran tari

Pelaksanaan pembelajaran tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, berdasarkan hasil observasi tanggal 19 Desember 2021, dimulai dengan cantrik dari kelas anak-anak dan kelas dewasa menarikan tarian wajib Banyuwangi, yaitu Tari Jejer Gandrung, dengan menerapkan metode Drill (latihan). Selanjutnya, setelah menarikan secara bersama-sama, pelatih memberikan materi baru dengan menerapkan metode Apersepsi, yaitu memberikan gambaran terlebih dahulu tentang tarian baru tersebut, agar para cantrik paham dan mengerti makna dan arti dari tarian yang akan dipelajari. Kemudian, pelatih menerapkan metode Garingan dengan memberikan contoh ragam gerak dari tarian baru tersebut tanpa iringan musik terlebih dahulu secara berulang-ulang. Selanjutnya, cantrik menirukan setiap ragam gerak yang dicontohkan oleh pelatih dengan ketukan hitungan 1 sampai 8 secara berulang-ulang, hingga cantrik paham dan mengerti benar setiap ragam gerak yang dipelajari. Setelah cantrik

berhasil menirukan ragam gerak dengan benar, pelatih memutar musik iringan tari tersebut dengan tujuan memastikan bahwa ragam gerak sudah sesuai dengan iringan tari. Berdasarkan pernyataan di atas dan didukung dengan hasil dokumen observasi, proses pembelajaran tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 5. Proses pembelajaran pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir (Dokumentasi hasil observasi, 19 Desember 2021)

Selanjutnya, pelatih bersama dengan para cantrik melakukan pengulangan terus-menerus pada setiap ragam gerak yang dipelajari dengan benar, hingga mencapai akhir tarian. Setelah melakukan pengulangan tarian yang didampingi oleh pelatih, cantrik diberikan kesempatan untuk menarikan tarian tersebut sendiri dengan iringan tari tanpa bantuan. Pelatih hanya melihat dan mengoreksi setiap ragam gerak yang ditarikan oleh cantrik, jika dirasa kurang benar atau kurang sesuai dengan iringan tari. Tarian terus diulang hingga cantrik paham dan hafal dengan cara barisan awal pindah ke belakang dan barisan kedua pindah ke depan secara bergantian. Dengan cara ini, pelatih dapat lebih mudah melihat kemampuan pemahaman dan penghafalan dari setiap cantrik, berdasarkan data wawancara pada tanggal 19 Desember 2021 dengan Punjul (57 tahun).

Berdasarkan wawancara dengan Punjul (57 tahun) pada tanggal 19 Desember 2021, beliau mengatakan bahwa "pada kegiatan inti dalam penerapannya di sanggar, metode yang digunakan adalah metode apersepsi, metode garingan, metode mata tertutup, dan metode drill (latihan), dengan melibatkan cantrik sanggar dalam proses pembelajaran di sanggar." Penjelasan tersebut diperkuat oleh Yuanita (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan memberi dan menerima materi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik melalui penerapan metode.

3.2.3. Kegiatan penutup pembelajaran tari

Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, pelatih, dan asisten pelatih tari melaksanakan kegiatan ini dalam proses pengajaran tari untuk melatih kedisiplinan cantrik pada sanggar. Kegiatan dimulai dengan pembukaan pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan diakhiri dengan kegiatan penutup pembelajaran. Wawancara pada 19 Desember 2021 bersama Vinda (24 tahun) dan Yulia (23 tahun) selaku asisten pelatih sanggar menyatakan bahwa "kegiatan penutup dilakukan oleh pelatih ataupun asisten pelatih, tergantung pada yang ada di sanggar, dengan mengajak cantrik untuk berkumpul dan memberikan arahan agar mengingat dan memahami materi baru yang sudah diajarkan." Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rusman (2012) yang menyatakan bahwa "kegiatan penutup pembelajaran adalah bagian yang sistematis dari keterampilan mengajar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengakhiri kegiatan inti. Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan

peserta didik maupun pelatih tari di sanggar dan membantu peserta didik mengetahui hal-hal baru yang telah dipelajari."



Gambar 6. Kegiatan koreksi gerak dan refleksi pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir (Dokumentasi hasil observasi, 23 Desember 2021)

Pendapat yang sama didapat dari wawancara pada 23 Desember 2021 dengan Rista (14 tahun) dan Fadya (12 tahun), yang menyatakan bahwa "setelah melakukan pelajaran tari, semua cantrik berkumpul dan melakukan koreksi bersama pelatih tari jika ada gerakan yang kurang dimengerti. Setelah kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan berdoa bersama dan persiapan untuk pulang." Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasibuan (Sani, 2016) bahwa "menutup pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran." Pendapat tersebut diperkuat oleh Rusman (2013) yang menyatakan bahwa "penutup kegiatan untuk mengakhiri pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman, kesimpulan, refleksi, dan tindak lanjut."

3.3. Penilaian Pembelajaran Tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir

Kegiatan penilaian akhir pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir dilakukan dengan pementasan ujian kenaikan kelas. Hasil wawancara tanggal 16 Desember 2021 dengan Yulia (23 tahun) selaku asisten pelatih mengatakan bahwa "penilaian dilakukan langsung oleh Pak Punjul sendiri, dengan juri dari luar sanggar. Cantrik dikumpulkan menjadi beberapa kelompok, lalu diundi untuk menentukan kelompok mana yang akan tampil pada pementasan ujian kenaikan kelas sesuai dengan nomor undian." Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Koswara & Suryadi (2007) bahwa "penilaian merupakan seperangkat kegiatan yang menentukan baik tidaknya suatu program dan kegiatan yang sedang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan."

Hasil dari penilaian pembelajaran pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir diungkapkan dan ditulis dalam bentuk sertifikat penilaian yang diberikan kepada cantrik sanggar sesuai dengan kelas masing-masing. Berdasarkan wawancara tanggal 19 Desember 2021 dengan Punjul (57 tahun) selaku pemilik sanggar, beliau mengatakan bahwa "kelas anak-anak akan mendapatkan sertifikat penilaian apabila cantrik sanggar sudah menguasai lebih dari 10 tari tradisi dengan baik, sedangkan kelas dewasa harus menguasai lebih dari 20 tari tradisi dengan baik." Penilaian pada sanggar dilakukan setelah semua materi selesai diberikan sesuai dengan jadwal kepada cantrik sanggar, dan dinilai sesuai dengan aspek penilaian tari, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Sanggar melaksanakan penilaian dalam beberapa pertemuan, dengan cara membagi cantrik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang cantrik. Selanjutnya, kelompok cantrik diundi untuk mendapatkan nomor urut masing-masing agar mempermudah Punjul (57 tahun) dan juri dari luar sanggar dalam memberikan nilai kepada

cantrik. Penilaian merupakan bagian menyeluruh dari kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan sebagai suatu proses pengumpulan informasi, dan informasi tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan (Deni & Didi, 2012). Setelah penilaian yang dilakukan oleh Punjul (57 tahun) bersama juri dari luar sanggar, para cantrik tampil dalam acara pertunjukan kenaikan kelas dan karya tari cantrik, sekaligus merayakan hari ulang tahun Padepokan Seni Alang Alang Kunitir yang diadakan setiap tahunnya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengapresiasi hasil belajar cantrik sanggar, melatih keberanian, dan rasa percaya diri cantrik saat menari di depan masyarakat umum. Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan dokumen observasi sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 7. Sertifikat penilaian dalam pembelajaran pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir (Dokumentasi hasil observasi, 26 Desember 2021)

Hal yang serupa disampaikan oleh Sriyani (38 tahun) dan Sunarmi (47 tahun) selaku orang tua dari cantrik bahwa di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir tidak hanya melakukan pertunjukan tari untuk kenaikan kelas dan penilaian, tetapi juga para cantrik mendapatkan sertifikat penilaian yang memuat nilai ujian tari untuk kemajuan hasil belajar berdasarkan wawancara pada tanggal 26 Desember 2021. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Rusman, 2013) bahwa "penilaian dilakukan terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur serta digunakan sebagai bahan penyusunan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses belajar mengajar".

4. Simpulan

Hasil penelitian yang berjudul "Pengelolaan Pembelajaran Tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi" menemukan tiga aspek kesimpulan sesuai rumusan masalah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir disusun secara matang dan tertulis oleh pemilik sanggar, meliputi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, metode pembelajaran yang diterapkan, media yang digunakan, serta jenis materi yang diberikan kepada cantrik sanggar. Materi yang diberikan oleh pelatih ataupun asisten pelatih cukup beragam mulai dari tarian Banyuwangi hingga tarian Nusantara yang bersumber dari internet seperti YouTube. Padepokan Seni Alang Alang Kunitir. Pelatih dan asisten pelatih sanggar menerapkan komponen-komponen tersebut secara terstruktur dan berurutan pada kegiatan pembelajaran di Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, sehingga dapat menghasilkan cantrik yang berkualitas, percaya diri, memiliki kreativitas dalam kegiatan berkesenian, dapat meraih prestasi di bidang seni, serta menimbulkan minat anak-anak lain yang ingin bergabung dan belajar pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir. Pelaksanaan pembelajaran pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir berjalan sesuai pedoman perencanaan yang disusun oleh pemilik sanggar. Proses pembelajaran diawali dengan mempersiapkan speaker portable yang

dihubungkan pada handphone dan kondisi para cantrik agar lebih siap dalam menerima materi, dilanjutkan dengan berdoa bersama. Selanjutnya dilakukan olah tubuh dan olah rasa, kemudian masuk ke kegiatan inti pembelajaran tari dengan penerapan metode apersepsi, metode garingan, metode mata tertutup, dan metode drill (latihan). Kegiatan diakhiri dengan mengevaluasi setiap gerakan tari yang telah diajarkan kepada cantrik, apabila ada gerakan yang kurang dimengerti. Penerapan metode drill (latihan) memiliki kelemahan, yaitu pembelajaran pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir terkesan monoton karena melakukan pengulangan-pengulangan gerak yang membuat cantrik bosan. Penilaian pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir dilaksanakan setelah semua materi selesai diajarkan kepada cantrik sanggar. Pemberian sertifikat penilaian kepada setiap cantrik yang telah menguasai materi dilakukan sesuai dengan aspek dalam tari, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Penilaian dilakukan langsung oleh pemilik sanggar dan juri dari luar sanggar tari. Selanjutnya, pertunjukan kenaikan kelas dan karya tari cantrik sanggar dipentaskan dalam acara tersebut, sekaligus merayakan hari ulang tahun Padepokan Seni Alang Alang Kunitir yang diadakan setiap tahun. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengapresiasi hasil belajar cantrik sanggar, melatih keberanian dan rasa percaya diri cantrik saat menari di depan masyarakat umum. Pertunjukan tari ini dilakukan secara bersama-sama oleh kelas dewasa dan kelas anak-anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran dan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Bagi Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, disarankan agar mempertahankan perencanaan yang telah tersusun dan terjadwal, serta mengganti penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas pandangan ilmu mengenai pengelolaan pembelajaran tari pada sanggar, serta mampu melanjutkan dan menghasilkan penelitian baru pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, baik berupa produk video tari maupun buku tari, untuk menunjang kebutuhan proses pembelajaran pada sanggar.

Daftar Rujukan

- Adkhiyah, F. (2018). *Pengaruh Kebiasaan Berdoa dan Membaca Al Qur'an terhadap Perilaku Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Di IAIN Tulungagung*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Amaliyah, S. N., Rusijono, R., & Subroto, W. T. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament pada Subtema Perubahan Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 5(3), 1100. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n3.p1100-1115>
- Amelia, N. (2013). *Pengelolaan Pembelajaran Tari Rampak Bedug Di Sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang*. 1–12.
- Bionita. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kursus Tari Di Sanggar Tari Rizky Budoyo Jatim Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 5(1).
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran. In *Deepublish*.
- Deni, & Didi. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. PT. Remaja.
- Djamarah, S., B. (2006). *Strategi belajar mengajar*. PT. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif* (nur hidayah (ed.); 1st ed.). Ar- Ruzz Media.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar* (P. Setia (ed.)).
- Jannah, R. (2009). *Media Pembelajaran*. Antasari Press.
- Juwita, S. R., & Bachtiar. (2019). Membangun karakter dengan teater 1. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra*, 5, 34–37.
- Koswara, D. D., & Suryadi. (2007). *Pengelolaan Pendidikan*. UPI Press.
- Majid, A. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosda karya.

- Maulinda, F. (2018). Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Tari Kapencot Ateh Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 7.
- Nurhasari, W. (2013). *Pengelolaan Pembelajaran Tari Di Sanggar Family Sukajadi Bandung*. 2010, 2989831.
- Pane, A., & Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(02).
- Rusman. (2012). *Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Sani, M. (2016). Kegiatan Menutup Pelajaran. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(3). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6031>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Prenada Media Grup.
- Sari, D. (2013). *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menyimak pada Siswa Kelas VII Semester 1 MTSN Sintang*. FKIP Universitas Pontianak.
- Siddik, D. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Citapustaka Media.
- Sugiyono. (2016a). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2016b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sundari, S. R. (2016). Pengembangan Kepribadian dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah. *Imajinasi*, X(1), 61–66. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8817/5780> Triwiyanto, T. (2014). *pengantar pendidikan*. PT. Bum Aksara.
- Wahyudi, & Athallah. (2020). *Pengaruh Latihan Mata Tertutup terhadap Peningkatan Kekompakan dan Kebenaran Gerak Pencak Silat Kategori Regu pada Atlet Pencak Silat UNESA*. 19(1), 15–19.
- Wahyudi, & Gunawan. (2020). Olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari terhadap pengembangan karakter. *Jpks*, 5(2), 96–110.
- Yuanita, W., K. (2021). *Proses Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Laras Aji Desa Bulus Kabupaten Tulungagung*. Universitas Negeri Malang